

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM
KEHIDUPAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA SINDANG JATI
KECAMATAN SINDANG KELINGI**

Muhammad Irsyad Fadhillah

Institut Agama Islam Negeri Curup
mirsyafaradhila@gmail.com

Ngadri Yuroso

Institut Agama Islam Negeri Curup
ngadriyuroso@iaincurup.ac.id

Eka Yanuarti

Institut Agama Islam Negeri Curup
ekayanuarti@iaincurup.ac.id

Abstract

Multicultural education is education that prioritizes an education that has a high tolerance value and this multicultural education is the right and appropriate step to be implemented, especially in our country, Indonesia considering that Indonesia is a country that has a variety of cultures, races, ethnicities and religions, for creating harmony in social life, multicultural education is very appropriate to be applied. The purpose of this multicultural education is to form an attitude of mutual acceptance, mutual respect both in terms of values and culture of each other's beliefs. With this multicultural education, it is hoped that humans can expand humans to defeat selfishness, namely the attitude of someone who tends to expect other people like himself.

The purpose of this study is to first find out first how the values of multicultural educational insights in the life of interfaith people in Sindang Jati Village, the second to find out the supporting factors of religious harmony. This type of research is field research using a qualitative approach, the source of data is the Village Head, Religious figures namely Islam, Buddhism, and Catholicism. Data collection techniques using observation, interviews and documentation.

The results showed: first, the values of multicultural education insight in inter-religious life in Sindang Jati, including the values of democracy, equality, and justice; human values, togetherness, and peace, as well as social attitudes, namely: recognition, acceptance, and respect for others, such as mutual respect when worshiping and implementing a justice system in maintaining security and order. The two factors supporting religious harmony in the village of Sindang Jati include humanity, togetherness, and peace, and social attitudes, namely: recognition, acceptance, and respect for other people who are high, such as respecting when other religious communities worship, maintaining security and order of citizens regardless of religious differences such as the presence of patrol posts.

Keywords: *Multicultural Education, Harmony, Religious Communities*

PENDAHULUAN

Pendidikan multikultural secara harfiah adalah pendidikan tentang keanekaragaman kultur. Hal ini terkait dengan keanekaragaman etnis, bangsa, ras, bahasa, adat istiadat, agama, kepercayaan, dan lain-lain. Pendidikan multikultural dirasa sangat urgen untuk dikembangkan dan didewasakan pada masyarakat Indonesia karena alasan yang begitu kuat, yaitu keanekaragaman kultur, bahasa, adat istiadat serta kepercayaan. Dari situ lah kemungkinan pendidikan multikultural sangat lah urgen untuk diterapkan pada pendidikan yang ada di Indonesia dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang lebih mengedepankan suatu pendidikan yang memiliki nilai toleransi yang tinggi dan pendidikan multikultural ini merupakan suatu langkah yang tepat dan sesuai untuk diterapkan terutama di negara kita Indonesia mengingat Indonesia ini merupakan negara yang memiliki beragam budaya, ras, suku dan Agama, untuk menciptakan suatu kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat maka pendidikan multikultural ini sangat tepat untuk diterapkan.

Tujuan dari pendidikan multikultural ini adalah membentuk sikap saling menerima, saling menghargai baik dari segi nilai, budaya keyakinan masing-masing. Dengan adanya pendidikan multikultural ini diharapkan manusia bisa memperluas manusia dapat mengalahkan sikap egoism dalam diri yaitu sikap seseorang yang cenderung mengharap orang lain seperti dirinya.¹

Desa Sindang Jati merupakan desa dengan penduduk yang memiliki berbagai macam keyakinan diantaranya (Islam, Budha, Katholik) dengan adanya perbedaan keyakinan, justru menambah semakin tingginya rasa kekeluargaan antar umat yang berbeda keyakinan tersebut. Adapun suku di desa Sindang Jati terdapat 5 suku (Jawa,Lembak,Rejang,Batak,Sunda), dimana mereka hidup berdampingan secara tentram dan tidak pernah ada konflik antar warga yang berbeda suku, karakteristik masyarakat desa Sindang Jati toleransi nya tinggi antar penganut agama yang lain, sehingga dapat dikatakan mengakui keberadaan orang lain, saling menghormati.

¹Muhammad Irsad, "Pembaruan Pendidikan Islam Azyumardi Azra: Melacak Latar Belakang Argumentasinya," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 16, no. 2 (2016), hlm. 117.

Kerukunan umat beragama yang berbeda keyakinan dilandasi dengan adanya toleransi antar individu satu dengan individu lain,² toleransi yang di junjung tinggi antar umat beragama yang berbeda aqidah dilandaskan atas rasa saling menghormati seiring dengan proses pengaktualisasian diri antar individu, doktrin-doktrin positif yang mempengaruhi kerukunan umat beragama juga menjadi faktor yang melandasi terjadinya kerukunan antar umat Non-muslim dengan umat muslim. Secara garis besar umat beragama yang diberikan doktrin-doktrin positif secara sistematis dan terencana akan membimbing komponen masyarakat yang selalu mengedepankan rasa saling menghormati antar umat beragama, mendidik serta membiasakan hal-hal yang bersifat positif.

Masyarakat desa Sindang Jati memiliki tempat ibadah sebanyak 9 tempat ibadah diantaranya masjid sejumlah 3 unit dan 4 mushola, 1 vihara dan 1 gereja, adapun masjid untuk golongan NU sebanyak 2 masjid dan 1 LDII, 1 musholla LDII dan 3 musholla NU, kegiatan keagamaan masyarakat desa Sindang Jati ibu-ibu muslim satu minggu sekali pengajian (majelis ta'lim), al-Hidayah 1 dusun 1 hari kamis, as-Syifa dusun 2 hari jumat, al-Hidayah 2 dusun 3 hari jumat, dan ibu-ibu LDII hari jumat, melakukan kegiatan pengajian (majelis ta'lim) dan terbagi atas 4 kelompok, begitu juga laki-laki setiap kamis malam melakukan pengajian yang terbagi atas 5 kelompok, dusun 1 sebanyak 2 kelompok dusun 2 sebanyak 2, dusun 3 sebanyak 1. Untuk kegiatan masyarakat Non-Muslim, umat Budha melakukan kebaktian pada hari sabtu malam di Vihara, dan umat katolik pada hari minggu.

Hal ini sejalan dengan masyarakat yang ada di Desa Sindang jati dengan adanya berbagai tantangan dalam kehidupan beragama yaitu dalam mengembangkan sikap menghargai, mengakui dan menerima berkembangnya paham rasionalisme dan urbanisme. Dengan adanya sikap toleransi dan sikap saling menghargai ini dapat menumbuhkan kerukunan antar umat beragama.

Pendidikan multikultural akan berhasil diterapkan apabila adanya sebuah kesadaran akan pentingnya multikulturalisme, dengan adanya pendidikan multikultural ini sikap saling menghargai terhadap perbedaan yang ada akan terus

²M. Atho Mudzhar, "Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural," *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 3, no. 2 (2017), hlm. 396.

berkembang dan berprogres, dengan adanya sikap saling menghargai ini akan muncul sikap saling menolong, saling bahu membahu sehingga terciptalah masyarakat yang rukun dalam keberagaman yang ada.³

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Arif Unwanullah dengan judul penelitian *transformasi pendidikan untuk mengatasi konflik masyarakat dalam perspektif multikultural*,⁴ penelitian yang dilakukan oleh Hasan Baharun dan Robiatul Awwaliyah dengan judul penelitian *Pendidikan multikultural dalam menanggulangi narasi Islamisme di Indonesia*.⁵ Penelitian yang dilakukan oleh Dede Rosyada dengan judul penelitian *Pendidikan multikultural di Indonesia sebuah pandangan konseptual*.⁶ Dari beberapa penelitian terdahulu ini tidak ada penelitian yang sama dengan penelitian *nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kehidupan umat beragama di Desa Sindang Jati* sehingga penelitian ini bisa dilanjutkan dan bebas plagiasi.

Adapun hal-hal yang menjadikan landasan penulis untuk meneliti hal ini, penulis merasakan keunikan tersendiri dari desa Sindang Jati, dari cara menghormati orang lain, tentang keagamaan, kerjasama yang begitu kuat, tetap menjaga pendirian, serta tidak ada istilah mayoritas dan minoritas, dari hal tersebut sehingga penulis mempunyai keinginan tinggi untuk meneliti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) metode deskriptif kualitatif, artinya akan menjelaskan tentang “*Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Kehidupan Antar Umat Beragama di Desa Sindang Jati Kecamatan Sindang Kelingi*”. Ada dua sumber yang digunakan yang pertama data primer adalah hasil wawancara dari tokoh masyarakat dan masyarakat

³Heri Cahyono and Iswati Iswati, “Urgensi Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Meningkatkan Apresiasi Siswa Terhadap Kearifan Budaya Lokal,” *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2017), hlm. 771.

⁴Arif Unwanullah, “Transformasi Pendidikan Untuk Mengatasi Konflik Masyarakat Dalam Perspektif Multikultural,” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 1, no. 1 (2013), hlm. 1050.

⁵Hasan Baharun and Robiatul Awwaliyah, “Pendidikan Multikultural Dalam Menanggulangi Narasi Islamisme Di Indonesia,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2017), hlm. 224-243.

⁶Dede Rosyada, “Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional,” *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal* 1, no. 1 (2014), hlm. 1200.

Sindang Jati, dan data sekundernya adalah buku-buku yang berkaitan dengan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan antar umat beragama. Metode deskriptif adalah membuat gambaran secara sistematis sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan.⁷ Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, dokumentasi, serta observasi. teknik analisis data analisis menurut Miles dan Huberman yaitu tahap pengumpulan data, tahap reduksi data, tahap penyajian data, tahap penarikan kesimpulan. Untuk meningkatkan keabsahan data penelitian kualitatif yaitu *kredibilitas, transferability, dependabilitas. Konfirmabilitas*.⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Pendidikan Berwawasan Multikultural Umat Beragama Di Desa Sindang Jati

1. Melaksanakan Ronda Malam

Berdasarkan hasil observasi penulis menemukan bahwa yang menjadi nilai-nilai pendidikan berwawasan multikultural umat beragama di Desa Sindang Jati yaitu melaksanakan Ronda Malam, pelaksanaan ronda malam ini adalah untuk menjaga keamanan warga, ronda malam yang dilaksanakan tidak memandang agama karena ronda malam yang dilaksanakan ini adalah untuk menjaga semua warga tanpa terkecuali.

Hal ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan Kepala Desa Sindang Jati Bapak Sugiarto menjelaskan bahwa:

“Dalam hal menjaga kerukunan umat beragama kita selalu mendekat dengan masyarakat baik umat Islam, Budha, maupun Katholik untuk selalu hidup rukun dan saling menghormati, pada saat hari besar seperti waktu lebaran, umat non-muslim menjaga di palang pintu untuk berjaga-jaga agar tidak ada kejadian kehilangan, begitu juga umat Islam, pendidikan multikultural yang bisa kita ambil disini yaitu tidak saling mengganggu kepercayaan masing-masing kita harus selalu menjaga toleransi antar umat Islam, Budha maupun Katholik. Melalui hal-hal yang bersifat positif seperti ini, maka potensi konflik di desa Sindang Jati antar umat bergama yang berbeda keyakinan dirasakan tidak terjadi karena dengan alasan

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 256. hlm.

⁸Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Ragam Varian Intemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 78. hlm.

mereka begitu kuat menjunjung tinggi rasa saling menghormati, toleransi, saling menjaga maupun saling membantu”

Dalam menjalankan ronda malam menjadi stabilitas keamanan kampung sehingga dapat mengurangi angka kriminalitas.⁹ dalam kegiatan ronda malam maka ada gardu pos ronda, gardu pos ronda merupakan suatu bangunan yang terdiri dari atap, lantai, dan dinding.¹⁰

Di Desa Sindang Jati yang menjadi nilai pendidikan multikultural salah satunya adalah pos ronda dengan yaitu adalah untuk menjaga keamanan warga, ronda malam yang dilaksanakan tidak memandang agama karena ronda malam yang dilaksanakan ini adalah untuk menjaga semua warga tanpa terkecuali.

2. Saling Menghargai di Saat hari Besar Keagamaan

Berdasarkan hasil observasi penulis menemukan bahwa yang menjadi nilai-nilai pendidikan berwawasan multikultural umat beragama di Desa Sindang Jati yaitu saling menghargai di saat hari besar keagamaan hal dibuktikan ketika saling mengunjungi saat hari besar seperti waktu lebaran, dan pada saat kita idul adha umat non-muslim pun kita beri bagian, biar terlihat sama rata atau adil.

Hal ini juga dijelaskan oleh tokoh Agama Islam Desa Sindang Jati Bapak Ahmad Zhaini Beliau menyatakan bahwa:

“kita netral, saling menjaga, saling menghargai saling menghormati, saling mengunjungi saat hari besar seperti waktu lebaran, dan pada saat kita idul adha umat non-muslim pun kita beri bagian, biar terlihat sama rata atau adil dan juga pada saat umat muslim ada keperluan didesa umat beragama yang lain baik katholik maupun budha saling membantu, seperti contoh: saat umat muslim mau mengadakan pengajian umat non-muslim membantu kegiatan umat muslim, begitu juga sebaliknya.”

⁹Yulia Astri Andari, “Program Ronda Malam Bupati Lampung Tengah Sebagai Stabilitas Keamanan Kampung (Studi Pada Kelurahan Bandar Jaya Barat)” (Universitas Lampung, 2017), hlm. 36.

¹⁰Sumarno, “Kajian Struktur Kolong dan Pergeseran Fungsi Gardu Pos Ronda Studi Kasus Pada Gardu Pos Ronda Rw 29, Mojosongo, Jebres, Surakarta.” *Jurnal Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta* 7, no. 2 (2013), hlm. 203.

Kegiatan keagamaan merupakan wujud dari hari-hari besar keagamaan.¹¹ Dalam melestarikan sikap toleran pada saat hari besar keagamaan seperti Idul Fitri, Natal, Nyepi dengan menjaga ketertiban.¹²

Di Sindang Jati yang menjadi nilai-nilai pendidikan multikultural yaitu dengan mengikuti hari di buktikan ketika saling mengunjungi saat hari besar seperti waktu lebaran, dan pada saat kita idul adha umat non-muslim pun kita beri bagian, biar terlihat sama rata atau adil dan saling mengunjungi saat hari besar seperti waktu lebaran, dan pada saat kita idul adha umat non-muslim pun kita beri bagian.

3. Saling Mengunjungi Ketika Ada Musibah

Berdasarkan hasil observasi penulis menemukan bahwa yang menjadi nilai-nilai pendidikan berwawasan multikultural umat beragama di Desa Sindang Jati yaitu saling menghargai ketika ada musibah hal ini dibuktikan ketika orang yang beragama khatolik sakit maka orang yang beragama Islam dan beragama budha tetap menjenguknya.

Sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh tokoh Agama Budha Suhu Umi Palupi beliau menyatakan bahwa:

“Warga Desa Sindang Jati memiliki sikap toleransi yang tinggi dan rasa tenggang rasa yang kuat seperti saling mengunjungi saat hari besar keagamaan, Ketika peringatan hari besar seperti suroan ada doa bersama ketiga agama ini (Budha, Islam, maupun khatolik), Ketika ada yang meninggal dunia diadakan kolektifan berupa beras dan kayu untuk membantu ke warga yang terkena musibah dan tidak memandang keagamaannya.”

Dalam kerukunan beragama bisa diwujudkan dengan adanya toleransi dan sikap saling menghargai sehingga terwujudlah kehidupan yang damai dan nyaman.¹³ bentuk toleransi ini bisa dengan cara menjenguk orang yang sedang sakit walaupun memiliki perbedaan keyakinan dengan kita.

¹¹Deka Setiawan, "Interaksi Sosial Antar Etnis Di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang Dalam Perspektif Multikultural," *Journal of Educational Social Studies* 1, no. 1(2012), hlm. 43.

¹²Puput Dwi Lestari, "Toleransi Dalam Keragaman: Studi Kasus Masyarakat Desa Gatak, Jawa Tengah," *Muàsarrah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 1, no. 1, (2019), hlm. 45.

¹³Roni Ismail, "Konsep Toleransi Dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama)," *Religi* 8, no. 1 (2012), hlm. 345.

Toleransi beragama merupakan sikap untuk tidak mencampuri urusan atau perilaku pihak lain.¹⁴

Di Sindang Jati yang menjadi nilai-nilai pendidikan multikultural adalah dengan cara saling mengunjungi ketika ada musibah tanpa melihat keyakinan yang dianutnya dan toleransi ini juga dibuktikan dengan saling menghargai ketika ada musibah hal ini dibuktikan ketika orang yang beragama khatolik sakit maka orang yang beragama Islam dan beragama budha tetap menjenguknya

4. Melaksanakan Peringatan Hari Besar Suro'an Secara bersama-sama

Berdasarkan hasil observasi penulis menemukan bahwa yang menjadi nilai-nilai pendidikan berwawasan multikultural umat beragama di Desa Sindang Jati yaitu melaksanakan peringatan hari besar Suro'an secara bersama-sama baik umat Islam, Buddha maupun Katholik melaksanakan hari besar suro'an secara bersama-sama dengan rukun.

Hal ini sejalan dengan pendapat Menurut tokoh Agama Budha Suhu Umi Palupi beliau menyatakan bahwa:

“Nilai-nilai wawasan multikultural di Desa Sindang Jati sangat lah bagus karena adanya keragaman. Ketika peringatan hari besar seperti suroan ada doa bersama ketiga agama ini (Budha, Islam, maupun khatolik)”

Dimasing-masing agama telah mengatur cara toleransinya masing-masing dalam agama Islam telah tertulis di Q.S. Al-Kafirun:6, dalam agama Kristen dengan cara mengasihi Tuhan, sesama manusia bahkan musuh.¹⁵ Dalam agama Islam sangat mengapresiasi sikap toleransi yang tersirat dalam perlakuan Nabi.¹⁶

Di Desa Sindang Jati yang menjadi nilai-nilai pendidikan multikultural adalah keikutsertaan warga dari segala lapisan masyarakat dalam hari besar suroan ada 3 agama yang tergabung disini yaitu agama

¹⁴Rina Hermawati, Caroline Paskarina, and Nunung Runiawati, “Toleransi Antar Umat Beragama Di Kota Bandung,” *Indonesian Journal of Anthropology* 1, no. 2 (2017), hlm. 10341.

¹⁵Lely Nisvilyah, “Toleransi Antar Umat Beragama dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam Dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto),” *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 2, no. 1 (2013), hlm. 388.

¹⁶Toto Suryana, “Konsep Dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama,” *Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* 9, no. 2 (2011), hlm. 129.

Islam, Budha dan Katolik dalam hal ini tentunya ada batasan-batasan tertentu dalam mengikuti ritual agar tidak dicampur baurkan dengan akidah.

5. Menjaga Ucapan dan Bertutur Kata Baik

Berdasarkan hasil observasi penulis menemukan bahwa yang menjadi nilai-nilai pendidikan berwawasan multikultural umat beragama di Desa Sindang Jati yaitu menjaga ucapan dan bertutur kata baik yang tidak menyakiti perasaan orang lain, bertutur kata yang sopan tidak membawa unsur keagamaan dalam candaan.

Hal ini sejalan dengan pendapat tokoh Agama Khatolik Ibu Maria Tuti Nujianti beliau menyatakan bahwa:

“Dalam menjaga kerukunan antar umat beragama, kita harus saling menghargai, kita sama-sama ciptaan tuhan harus saling bekerjasama satu sama lain dengan tidak membeda-bedakan umat lain, agama apa saja kita anggap sama karena sama-sama manusia, dengan begitu kerukunan antar umat beragama akan semakin tinggi dengan mengedepankan hal-hal yang bersifat positif seperti toleransi, tidak saling menjatuhkan dan bertutur kata yang baik. Dari hal hal seperti ini, maka nilai-nilai pendidikan multikultural akan semakin bagus untuk di selalu dijaga”

Berdasarkan hadits dari rasulullah Nabi Muhammad SAW bersabda “*Barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaknya itu berkata baik atau diam*” (HR. Bukhari Muslim)¹⁷. Sopan santun dan berkata baik sangat diperlukan hal ini dilakukan agar seorang tidak tersinggung atau merasa tersakiti dengan apa yang kita bicarakan.¹⁸

Di Sindang Jati yang menjadi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kehidupan beragama yaitu dengan menjaga tutur agar yang sopan, lembut dan tidak kasar dan tidak tidak membawa unsur keagamaan dalam candaan sehingga membuat orang lain merasa tersakiti.

¹⁷Abdul Gafur, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Silabus Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi,” in *Seminar Dan Lokakarya Pendidikan Karakter Berbasis Masjid* 1, no. 1 (2012), hlm. 2.

¹⁸Lilliek Suryani, “Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok,” *E-Journal Mitra Pendidikan* 1, no. 1 (2017), hlm. 307.

B. Faktor Pendukung Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Sindang Jati

Dari hasil observasi penulis mengenai faktor pendukung kerukunan antar umat beragama di Desa Sindang Jati yang menjadi faktor pendukung yaitu sikap kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian, serta sikap sosial, yaitu: pengakuan, penerimaan, dan menghargai orang lain yang tinggi seperti menghargai ketika umat agama lain beribadah, menjaga keamanan dan ketertiban warga tanpa memandang perbedaan agama seperti adanya pos ronda.

Sejalan dengan pernyataan yang disampaikan Kepala Desa Islam Bapak Sugiarto menjelaskan bahwa:

“Pemeluk agama Katholik untuk selalu hidup rukun dan saling menghormati, pada saat hari besar seperti waktu lebaran, umat non-muslim menjaga di palang pintu untuk berjaga-jaga agar tidak ada kejadian kehilangan, begitu juga umat Islam”

Sejalan dengan pernyataan yang disampaikan tokoh agama Islam Bapak Ahmad Zhainati menjelaskan bahwa:

“Saling menghormati, saling mengunjungi saat hari besar seperti waktu lebaran, dan pada saat kita idul adha umat non-muslim pun kita beri bagian, biar terlihat sama rata atau adil dan juga pada saat umat muslim ada keperluan didesa umat beragama yang lain baik katholik maupun budha saling membantu, seperti contoh: saat umat muslim mau mengadakan pengajian umat non-muslim membantu kegiatan umat muslim, begitu juga sebaliknya”

Menurut tokoh Agama Budha Suhu Umi Palupi beliau menyatakan bahwa:

“Warga Desa Sindang Jati memiliki sikap toleransi yang tinggi dan rasa tenggang rasa yang kuat seperti saling mengunjungi saat hari besar keagamaan, Ketika peringatan hari besar seperti suroan ada doa bersama ketiga agama ini (Budha, Islam, maupun katholik), Ketika ada yang meninggal dunia diadakan kolektifan berupa beras dan kayu untuk membantu ke warga yang terkena musibah dan tidak memandang keagamaannya”

Menurut salah satu tokoh Agama Khatolik Ibu Maria Tuti Nujianti beliau menyatakan bahwa:

“Warga Desa Sindang jati memiliki sikap positif seperti toleransi, tidak saling menjatuhkan dan bertutur kata yang baik. Dari hal hal

seperti ini, maka nilai-nilai pendidikan multikultural akan semakin bagus untuk di selalu dijaga”

Sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa yang menjadi faktor pendukung dari kerukunan umat beragama yaitu sikap toleransi yang dimunculkan dari adanya sikap kedewasaan, pemikiran global yang bersifat inklusif, serta kesadaran kebersamaan dalam mengarungi sejarah, merupakan modal yang sangat menentukan bagi terwujudnya sebuah bangsa Indonesia yang menyatu dalam keragaman, dan beragam dalam kesatuan.¹⁹

Di Desa Sindang Jati yang menjadi faktor pendukung kerukunan umat beragama seperti sikap toleransi yang tinggi dan rasa tenggang rasa yang kuat seperti saling mengunjungi saat hari besar keagamaan, Ketika peringatan hari besar seperti suroan ada doa bersama ketiga agama ini (Budha, Islam, maupun katholik), Ketika ada yang meninggal dunia diadakan kolektifan berupa beras dan kayu untuk membantu ke warga yang terkena musibah dan tidak memandang keagamaannya, dalam menjaga kerukunan umat beragama ini harus adanya sikap toleransi yang kuat agar terbentuk kehidupan yang harmonis dalam kesatuan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kehidupan antar umat beragama di Desa Sindang Gunung Jati dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai berwawasan pendidikan multikultural dalam kehidupan antar umat beragama di Sindang Jati yaitu meliputi nilai-nilai demokrasi, kesetaraan, dan keadilan; nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian, serta sikap sosial, yaitu: pengakuan, penerimaan, dan penghargaan kepada orang lain, seperti saling menghargai ketika beribadah dan menerapkan sistem keadilan dalam menjaga keamanan dan ketertiban.
2. Faktor pendukung kerukunan umat beragama di Desa Sindang Jati meliputi sikap kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian, serta sikap sosial, yaitu: pengakuan, penerimaan, dan menghargai orang lain yang tinggi seperti

¹⁹Rahma Maulida, “Sikap Tasāmuḥ dalam Pendidikan Multikultural,” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 13, no. 1 (2013), hlm. 569.

menghargai ketika umat agama lain beribadah, menjaga keamanan dan ketertiban warga tanpa memandang perbedaan agama seperti adanya pos ronda

DAFTAR PUSTAKA

- Andari, Yulia Astri. "Program Ronda Malam Bupati Lampung Tengah Sebagai Stabilitas Keamanan Kampung (Studi Pada Kelurahan Bandar Jaya Barat)." Universitas Lampung, 2017.
- Baharun, Hasan, and Robiatul Awwaliyah. "Pendidikan Multikultural Dalam Menanggulangi Narasi Islamisme Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 5, no. 2 (2017).
- Bungin, Burhan. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Ragam Varian Intemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Cahyono, Heri, and Iswati Iswati. "Urgensi Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Meningkatkan Apresiasi Siswa Terhadap Kearifan Budaya Lokal." *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2017).
- Gafur, Adul. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Silabus Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi." In *Seminar Dan Lokakarya Pendidikan Karakter Berbasis Masjid* 1, no. 1 (2012).
- Hermawati, Rina, Caroline Paskarina, and Nunung Runiawati. "Toleransi Antar Umat Beragama Di Kota Bandung." *Indonesian Journal of Anthropology* 1, no. 2 (2017).
- Irsad, Muhammad. "Pembaruan Pendidikan Islam Azyumardi Azra: Melacak Latar Belakang Argumentasinya." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 16, no. 2 (2016).
- Ismail, Roni. "Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama)." *Religi* 8, no. 1 (2012).
- Lestari, Puput Dwi. "Toleransi dalam Keragaman: Studi Kasus Masyarakat Desa Gatak, Jawa Tengah." *Muâsarâh: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 1, no. 1 (2019).
- Maulida, Rahma. "Sikap Tasâmuh Dalam Pendidikan Multikultural." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 13, no. 1 (2013).
- Mudzhar, M. Atho. "Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural." *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 3, no. 2 (2017).
- Nisvilyah, Lely. "Toleransi Antarumat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam Dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto)." *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 2, no. 1 (2013).
- Rosyada, Dede. "Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional." *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal* 1, no. 1 (2014).
- Setiawan, Deka. "Interaksi Sosial Antar Etnis Di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang Dalam Perspektif Multikultural." *Journal of Educational Social Studies* 1, no. 1 (2012).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Remaja

Rosdakarya, 2012.

Sumarno. "Kajian Struktur Kolong dan Pergeseran Fungsi Gardu Pos Ronda Studi Kasus Pada Gardu Pos Ronda Rw 29, Mojosongo, Jebres, Surakarta. *Jurnal Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta* 7, no. 2 (2013).

Suryana, Toto. "Konsep Dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama." *Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* 9, no. 2 (2011).

Suryani, Lilliek. "Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok." *E-Journal Mitra Pendidikan* 1, no. 1 (2017).

Unwanullah, Arif. "Tranformasi Pendidikan Untuk Mengatasi Konflik Masyarakat Dalam Perspektif Multikultural." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 1, no. 1 (2013).